

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalankan usaha tentunya seseorang memiliki suatu tujuan yaitu untuk mencapai laba yang optimal. Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan para pedagang dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun sebelum dan sesudahnya. Dengan diketahuinya kesulitan keuangan sedini mungkin, maka para pedagang keliling dapat mengambil langkah-langkah bagaimana untuk memperbaiki kinerja mereka agar dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang. Laba merupakan dasar perhitungan redistribusi kekayaan dalam setiap individu, dan keuntungan dipandang sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Selain mencari keuntungan tujuan utama pedagang keliling adalah untuk memaksimalkan keuntungan.

Untuk menghasilkan laba atau pendapatan tentunya pedagang harus rela mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perdagangan. Pendapatan dan beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan pedagang sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh para pedagang keliling. Para pedagang perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dihasilkan selama kegiatan usaha berlangsung, agar pedagang keliling dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya.

Hampir semua negara di dunia ini termasuk Indonesia tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerjanya. Bukan hanya negara berkembang yang tidak mampu menyediakan lapangan kerja, tetapi juga di negara-negara maju. Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan salah satu permasalahan yang harus segera ditangani dengan serius. Dengan bekerja, seseorang bisa mendapat penghasilan untuk

membiayai hidup dirinya dan keluarganya.<sup>1</sup> Lapangan kerja yang terbatas inilah yang mendorong angkatan kerja untuk melirik sektor informal sebagai suatu alternatif, salah satunya ialah menjadi seorang wirausaha yang dilakukan oleh pedagang keliling.

Pedagang keliling adalah orang yang melakukan kegiatan atau usaha kecil tanpa didasari atas ijin dan menempati pinggir jalan (trotoar) untuk menggelar dagangannya. Kecamatan Padang Bolak memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kewirausahaan, beberapa Pedagang Keliling yang menjalankan usahanya tumbuh berkembang di sepanjang jalan. Usaha pedagang keliling dalam usahanya terlihat jelas dengan kegigihan mereka dalam mengembangkan usahanya. Secara sosiologis pedagang keliling merupakan entitas sosial yang didalamnya terdapat pengelompokan menurut karakteristik tertentu. Entitas ini memiliki aktivitas yang sama, yakni berdagang pada tempat-tempat yang tidak semestinya dalam tata letak kota untuk melakukan aktivitas sosial dan ekonomi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang keliling adalah para pedagang yang menjalankan aktivitasnya dengan memanfaatkan akses publik untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>2</sup> Jenis usaha pedagang keliling yang tergolong dalam jenis usaha kecil sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil seharusnya bisa lebih berkembang dengan tidak mengganggu kelangsungan kegiatan publik. Terdapat potensi di dalam sektor informal baik berupa pedagang keliling tersebut, perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi pedagang keliling untuk mendapatkan pencapaian kinerja yang optimal.

Pada umumnya, semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Fakta dilapangan menunjukkan semua pedagang keliling di sekitaran jalan Kecamatan Padang Bolak memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah mengenai bisnis.

---

<sup>1</sup>Alam S, *Ekonomi Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 3.

<sup>2</sup>Dorris Yadewan, *Memilih Menjadi Pedagang Kaki Lima* (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020), h. 9–12.

Namun, pedagang keliling tidak berhenti menyerah di jalan siklus ini, mereka tetap berusaha menjalankan usahanya sebagai pedagang keliling. Laba secara umum adalah selisih dari pendapatan atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu, laba juga dapat diartikan sebagai perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa laba itu adalah selisih seluruh pendapatan (revenue) dan beban (expense) yang terjadi dalam suatu periode.<sup>3</sup> Revenue diartikan sebagai pendapatan dan income adalah penghasilan. Revenue dan income memiliki hubungan karena dalam PSAK No. 23 disebutkan pendapatan revenue adalah penghasilan (income) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda. Bisa disimpulkan bahwa income merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya sedangkan revenue merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan diluar operasionalnya. Earning lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga earning digunakan untuk menunjuk laba periode. Sedangkan profit lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Keuntungan cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut excess. Matching principle mendeskripsikan bagaimana laba dibentuk dan bagaimana sifat-sifatnya. Dalam masyarakat umum diartikan sama dengan laba yang dilihat dari kenaikan kemakmuran. Berkaitan dengan adanya perubahan laba dianggap sebagai sebuah keuntungan.

Secara konseptual laba akuntansi berasal dari ekonomi yang dikembangkan oleh para ahli. Laba didefinisikan sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang.<sup>4</sup> Laba seringkali disebut dalam banyak

---

<sup>3</sup>Denny P Hapsari and Ade Saputra, 'Analisis Penjualan Bersih, Beban Umum Administrasi Terhadap Berjalan', *Jurnal Akuntansi*, 8.1 (2015), h. 47.

<sup>4</sup>Mutiatul Abadiyah, 'Studi Fenomenologi Makna Laba Dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima Di Belakang Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. 7.

bahasa, hal ini karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun dalam penerjemahnya biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu.

Makna laba atau profit dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama laba dalam ilmu ekonomi murni sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modalnya tersebut. Sementara laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan pedagang keliling dengan pedagang besar**

Pedagang keliling atau kaki lima	Pedagang besar
Pedagang keliling adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan seperti trotoar yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki.	Pedagang besar yakni pedagang yang membeli dalam jumlah besar langsung dari produsennya untuk dijual lagi kepada pengecer atau perusahaan industri. Dengan demikian pedagang besar berfungsi sebagai perantara antara produsen dan konsumen.

Sumber: Lumbantoruan, Magdalena (1992). *Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Menurut Harahap, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Laba sebagai suatu

alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Laba adalah salah satu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efesiansi manajemen dalam menjalankan usaha. Dalam teori akuntansi konvensional tidak satupun yang tegas dapat diterima tentang batasan-batasan dan kriteria penentuan laba. Menurut konsep Islam, nilai-nilai keimanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang muslim memegang peranan utama dalam mempengaruhi penentuan kadar laba dalam transaksi.

Dalam lapangan, pedagang keliling memiliki konsep pengertian keuntungan yang unik yaitu terbentuk dari pengalaman-pengalaman selama pedagang beroperasi. Masing-masing pedagang memiliki ciri khas tersendiri dalam proses analisis cost, volume, dan profit mereka. Dilihat dari sudut pandang para pedagang terdapat tiga makna keuntungan yaitu, keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan yang dapat digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. Keuntungan spritual yaitu bisa dilihat dari kemauan para pedagang dalam memperhatikan perintah Tuhan-Nya. Dan juga keuntungan kepuasan batin yang bisa membuat orang senang, meskipun sebagai pedagang keliling masih tetap bisa berbagi, dalam menentukan keuntungan, para pedagang pastinya memiliki asumsi perhitungan sendiri dan tidak ilmiah. Asumsi tersebut juga akan memberikan profitabilitas yang mungkin akan tercapai jika semua barang dagangan terjual. Profit yang diperhitungkan oleh pedagang keliling dihitung berdasarkan perhitungan yang sederhana dan terkadang tidak memperhitungkan biaya overhead dan lain-lain. Mereka melakukan perhitungan berdasarkan pengalaman dan pemikiran mereka, maka dari itu perhitungan akan terbentuk dengan sendirinya. Jadi, laba atau keuntungan menurut pedagang keliling ini dapat diartikan sebagai suatu kepuasan batin dalam artian sudah dapat memenuhi kehidupan sehari-hari dan juga yang lainnya, dan itu sudah merupakan keuntungan bagi mereka. Jadi, para pedagang keliling belum dapat memahami makna dari laba optimal tersebut dikarenakan mereka memiliki pemahaman keuntungan yang mereka buat sendiri dan tidak mempunyai catatan.

Secara umum laba optimal merupakan salah satu tujuan bagi setiap orang dalam mendirikan suatu usaha. Untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan suatu pelaksanaan yang baik dalam memenuhi keinginan pihak yang berpengaruh dalam menghasilkan laba yang optimal. Maka dalam akuntansi, pengoptimalan laba harus berproses baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek agar tidak ada kesalahan dalam pencatatan.<sup>5</sup> Dimana suatu usaha tersebut berusaha menentukan tingkat harga jual dan produksi, agar bisa meningkatkan laba yang sebesar-besarnya untuk menjamin keberlangsungan usahanya, dan laba ini berasal dari pendapatan dan beban. Untuk memperoleh pendapatan dan laba, kewirausahaan sangat bergantung pada suatu aktivitas, salah satunya adalah aktivitas penjualan. Aktivitas ini dapat mendukung tercapainya penjualan maksimal pada tingkat biaya yang realistis, maka dari itu aktivitas ini harus seefektif mungkin dilakukan agar laba yang diinginkan bisa mencapai titik yang optimal.<sup>6</sup> Namun demikian, akuntansi sebagai ilmu yang juga mengakomodasi perhitungan-perhitungan penentuan laba, seharusnya memberikan suatu kontribusi agar pedagang keliling dapat memberikan profitabilitas yang optimal bagi masyarakat kelas bawah. Fenomena yang ada dalam lapangan, bahwa pedagang keliling memahami laba optimal bukan seperti itu akan tetapi mereka memahami laba optimal dengan sederhana dan masih tetap teguh dalam pemikiran mereka masing-masing. Para pedagang keliling memiliki analisis untuk memahami laba optimal dengan cara nya sendiri. Maka dari itu, pemahaman laba optimal bagi pedagang keliling tidak sama dengan pemahaman laba optimal yang ada dalam akuntansi. Dikarenakan, laba yang optimal dalam akuntansi ini harus memiliki pencatatan khusus sedangkan bagi pedagang keliling tidak memiliki pencatatan.

---

<sup>5</sup>Kiki Nur Palupi, 'Penentuan Laba Optimal Dan Pengakuan Laba Bersih Pada Pedagang Keliling', *Artikel Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 2.1 (2014), h. 21.

<sup>6</sup>Atmaja Tungga Aisyah, Ananta Wikrama, and Herawati Trisna N, 'Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Disepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja', *E-Journal Akuntansi Program SI*, 7.1 (2017), h. 3-4.

Untuk itu, penelitian ini akan berlaku pada pemahaman pedagang keliling dalam membentuk kebijakan penentuan laba yang optimal. Indikator kinerja dari suatu pedagang adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh pedagang itu sendiri adalah memaksimalkan laba. Sama halnya dengan laba optimal, tujuannya untuk mengoptimalkan suatu keuntungan usaha. Kemungkinan mereka juga memiliki analisis khusus untuk menentukan laba operasi mereka yang tidak diperhitungkan dalam metode akuntansi pada umumnya. Pedagang keliling sendiri tidak memiliki banyak faktor pada proses produksinya.<sup>7</sup> Pedagang keliling juga memiliki cara sendiri dalam menentukan laba optimal. Mereka memanfaatkan kesempatan berjualan disepanjang hari untuk menarik pembeli semakin banyak yang nantinya akan berdampak pada keuntungan yang di dapat oleh para pedagang, dengan itulah cara mereka untuk menentukan laba yang optimal. Pada umumnya, semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang semaksimal mungkin.

Lapangan kerja yang sangat terbatas bisa mendorong angkatan kerja lainnya untuk melirik suatu sektor informal sebagai suatu alternatif yang salah satunya adalah dengan cara berwirausaha seperti usaha pedagang keliling. Menurut survey yang dilakukan peneliti bahwa jumlah pedagang keliling yang berada di sekitaran Kecamatan Padang Bolak pada tahun 2021 berjumlah 37 pedagang. Berikut dapat dilihat berbagai jenis pedagang keliling yang ada di Kecamatan Padang Bolak:

---

<sup>7</sup>Setia Ulfah dan Susanti Iswara, 'Analisis Cost Volume Profit Sebagai Dasar Perencanaan Laba Yang Diharapkan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kopi Di Kabupaten Jember)', *Jurnal RAK*, 2.3 (2017), h. 3.

**Tabel 1. 2 Jumlah Pedagang Keliling  
Di Kecamatan Padang Bolak**

No.	Pedagang Keliling	Jumlah
1.	Dagang Makanan	17
2.	Dagang Minuman	8
3.	Dagang Buah	6
4.	Dagang Pakaian	3
5.	Dagang Sepatu/Sendal	2
6.	Dagang Campuran	1

*Sumber: Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2021*

Berdasarkan awal observasi pada penelitian ini terdapat berbagai jenis dagangan, yang jumlahnya paling banyak adalah pedagang makanan yaitu sebanyak 17 di sekitar wilayah Kecamatan Padang Bolak dari 37 jumlah pedagang. Sedangkan jumlah pedagang keliling yang paling sedikit adalah pedagang campuran yaitu berjumlah 1 pedagang. Rata-rata dari mereka membuka dagangannya di mulai dari pukul 10:00 pagi, bahkan sampai dengan dini hari. Banyaknya pedagang keliling di Kecamatan Padang Bolak mempunyai daya tariknya masing-masing sehingga bisa menarik pembeli. Sehingga usaha ini lebih menjanjikan terhadap para pedagang keliling walaupun keuntungan yang di dapat tidak menetap. Keberadaan pedagang keliling di Kecamatan Padang Bolak mampu menyediakan kebutuhan banyak orang.

Di tinjau dari sisi positifnya, sektor informal pedagang keliling merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Kehadiran pedagang keliling di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan

yang lainnya. Selain itu, pedagang keliling juga memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi.<sup>8</sup> Profesi pedagang keliling memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Pedagang keliling rata-rata bukan masyarakat terdidik dan untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendidikan formal, hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana mereka menginterpretasikan laba. Namun, tetap ada alat temu diantara dua belah pihak, yaitu “uang”. Hal ini terus menerus bergulir dan tidak berhenti. Selama terdapat masyarakat yang membutuhkan pedagang keliling, maka profesi pedagang keliling akan selalu ada. Oleh karena itu, pertanyaan yang menjadi pokok dari penelitian ini adalah bagaimana pedagang keliling memaknai laba atau keuntungan yang sebenarnya bagi mereka.<sup>9</sup> Maka dari itu, permasalahan yang mereka miliki adalah perlakuan atau pengertian yang berbeda dalam menginterpretasikan laba. Peran akuntansi diharapkan dapat memberikan masukan tentang pemahaman mereka dalam menentukan laba, pemahaman laba optimal, dan cara menentukan laba yang optimal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiatul Abadiyah. Dimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya. Mutiatul melakukan penelitian di Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak. Studi kasus yang dilakukan Mutiatul pada pedagang kaki lima, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan terhadap Pedagang Keliling. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mempengaruhi pemahaman makna laba dan menentukan laba. Guna memperoleh gambaran, maka peneliti menganalisis data yang diambil dari subjek penelitian melalui analisis hermeneutik. Maka dari itu perbedaan pengertian laba menurut pedagang keliling dan menurut akuntansi itu berbeda. Pedagang keliling juga

---

<sup>8</sup>Popy Rosita, ‘Kajian Karakteristik Pedagan Kaki Lima (PKL) Dalam Beraktivitas Dan Memilih Lokasi Berdagang Di Kawasan Perkantoran Kota Semarang’ (Universitas Diponegoro, 2006), h. 1–2.

<sup>9</sup>Wiwik Tiswiyanti, ‘Pemahaman Makna Laba Dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima’, 2018, 2 (3AD), h. 590.

tidak terlepas dengan kehidupan ekonomi yang harus diperhatikan untuk diteliti kaitannya dengan akuntansi. Dengan kata lain, bahwa akuntansi tidak terbatas hanya pada profesi akuntansi, melainkan semua umat manusia yang melakukan bisnis baik lingkup besar maupun kecil dalam kehidupan yang membutuhkan namanya akuntansi.

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul permasalahan mengenai **“ANALISIS PEMAHAMAN LABA DALAM PENENTUAN LABA OPTIMAL (Studi Kasus Pada Pedagang Keliling di Kecamatan Padang Bolak)”** sebagai judul skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya para pelaku bisnis pedagang keliling akan pemahaman laba, dan bahkan ada sebagian yang belum paham akan pemahaman laba optimal.
2. Minimnya pengetahuan para pelaku pedagang keliling akan pemahaman laba sehingga mereka terkadang tidak tau bagaimana kesehatan dan keuntungan mereka yang didapat dalam menjalankan bisnisnya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dibatasi dengan analisis makna pemahaman laba optimal yang berfokus pada bisnis usaha pedagang keliling.

## **D. Rumusan Masalah**

Dalam menentukan laba, pedagang keliling secara implisit juga menentukan tingkat profitabilitas mereka. Asumsi sederhana dan tidak ilmiah biasanya dikembangkan oleh pedagang keliling untuk menentukan laba.

Asumsi-asumsi tersebut kemudian akan memberikan kepastian profitabilitas yang mungkin dapat dicapai ketika seluruh barang terjual.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemahaman pedagang keliling tentang laba ?
2. Bagaimana pemahaman pedagang keliling mengenai laba optimal ?
3. Bagaimana cara pedagang keliling dalam menentukan laba optimal ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pemahaman pedagang keliling dalam mendefinisikan laba, menciptakan perilaku yang objektif dan akurat mengenai pemahaman akuntansi yang digunakan oleh pedagang keliling.
2. Untuk mengkonstruksi makna laba dan penentuan laba bagi pedagang keliling.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara pedagang keliling menentukan laba optimal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dibangku kuliah, juga mampu membuka wawasan peneliti mengenai potensi terciptanya kemapanan ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah. Penelitian ini juga membuka paradigma bahwa ilmu akuntansi tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan besar, ilmu akuntansi pun dapat berperan dalam pembentukan kekuatan ekonomi makro Indonesia melalui sektor yang sangat kecil.

2. Bagi Universitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka, wacana keilmuan dan referensi bagi peneliti lain jika memiliki keinginan untuk meneliti Analisis Pemahaman Laba Dalam Penentuan Laba Optimal. Penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap optimalisasi laba pedagang keliling. Penelitian ini juga diharapkan mampu memunculkan teori baru dalam lingkup produksi pedagang kecil khususnya pedagang keliling dengan omzet yang tidak terlalu besar agar dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal.
3. Bagi Pedagang Keliling, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pedagang dalam membantu menemukan motif penentuan laba yang optimal sehingga mampu memberikan tingkat profitabilitas yang juga optimal. Dan mampu meningkatkan taraf hidup serta kemampuan ekonomi ke arah yang lebih baik.

